

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan ISPA, yang keduanya menjadi penyebab utama kematian anak-anak. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA. Mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah infeksi kulit, mata, cacing yang tinggal di dalam usus, SARS, dan flu burung. Pada sebuah penelitian yang dipublikasikan Jurnal Kedokteran Inggris (British Medical Journal) pada November 2007 menyatakan bahwa mencuci tangan dengan sabun secara teratur dan menggunakan masker, sarung tangan, dan pelindung, bisa jadi lebih efektif untuk menahan penyebaran virus ISPA seperti flu dan SARS. Temuan ini dipublikasikan setelah Inggris mengumumkan bahwa mereka menggandakan obat-obatan anti virus sebagai persiapan pandemik flu yang mungkin terjadi dimasa depan. Berdasarkan 51 penelitian, peneliti menemukan bahwa pendekatan melalui perlindungan fisik yang murah sebaiknya diberikan prioritas dalam rencana nasional mengatasi pandemik flu, saat bukti-bukti banyak menunjukkan bahwa penggunaan vaksin dan obat-obatan anti virus tidak efisien untuk menghentikan penyebaran influenza (Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Beberapa faktor-faktor perilaku yang beresiko terhadap terjadinya penyakit Diare adalah perilaku sanitasi yang merupakan bagian dari Perilaku Kesehatan. Salah satu bentuk Perilaku Sanitasi yang dimaksud salah satunya Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun merupakan Perilaku Hidup Bersih

dan Sehat (PHBS) pada beberapa tatanan diantaranya Tatanan Rumah Tangga, Tatanan Sekolah, Tatanan Institusi Pelayanan Kesehatan, atau dengan kata lain Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun menjadi bentuk PHBS yang sangat penting (Notoatmodjo, 2007)

Pada penelitian yang dilakukan Muh. Fajaruddin Natsir, 2018 mengungkapkan bahwa Salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang merupakan cara cuci tangan dengan sabun untuk mencegah berbagai penyakit. CTPS dilakukan untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Masyarakat menganggap CTPS tidak penting, mereka cuci tangan pakai sabun ketika tangan berbau, berminyak dan kotor. (Natsir, 2018)

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit diare. Cuci tangan merupakan tehnik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi.

Tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika memegang sesuatu, dan berjabat tangan, tentu ada bibit penyakit yang melekat pada kulit tangan kita. Telur cacing, virus, kuman dan parasit yang mencemari tangan, akan tertelan jika kita tidak mencuci tangan dulu sebelum makan atau memegang

makanan. Dengan cara demikian umumnya penyakit cacing menulari tubuh kita. Di samping itu, bibit penyakit juga dapat melekat pada tangan kita setelah memegang uang, memegang pintu kamar mandi, memegang gagang telepon umum, memegang mainan, dan bagian-bagian di tempat umum. Melalui tangan kita sendiri segala bibit penyakit itu juga bisa memasuki mulut, lubang hidung, mata, atau liang telinga, karena kebiasaan memasukkan jari ke hidung, mengucek mata, mengorek liang telinga, bukan pada waktu yang tepat (pada saat tangan kotor), dan ketika jari belum dibasuh (belum cuci tangan). (Purwandari et al., 2013)

Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak-anak juga cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting. Penyuluhan kesehatan disekolah diartikan sebagai kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan. Dengan demikian anak tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Tujuan penyuluhan kesehatan disekolah adalah mengubah perilaku anak kearah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan yang optimal. Materi yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan dari anak usia sekolah. (Natsir, 2018)

Sekolah merupakan lembaga yang didirikan untuk membina dan meningkatkan kualitas SDM, baik fisik, mental, moral, maupun intelektual. Promosi kesehatan melalui komunitas sekolah paling efektif dalam pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat

karena anak usia sekolah memiliki presentase yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain, sekolah merupakan komunitas yang telah terorganisasi dan mudah dijangkau, serta anak usia sekolah merupakan kelompok yang sangat potensial untuk menerima perubahan atau pembaruan karena anak berada pada taraf pertumbuhan dan perkembangan dimana anak dalam kondisi peka terhadap stimulasi sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanam kebiasaan-kebiasaan hidup sehat. Dengan penerapan PHBS di sekolah oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah, maka akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan dapat dilakukan melalui pendekatan usaha kesehatan sekolah (UKS) (Purwandari et al., 2013)

Dalam pelaksanaan program dan kegiatan sekolah sehat guru mempunyai peran penting selain petugas kesehatan lainnya, karena guru mempunyai pengetahuan akan kesehatan, anatomi, fisiologi, dan sebagainya. Dengan memiliki pengetahuan tersebut maka guru diharapkan mempunyai peran dan terlibat langsung dalam mewujudkan sekolah sehat agar dapat menumbuhkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada warga sekolah.

Puskesmas IV Denpasar Selatan merupakan salah satu puskesmas yang ada di kota Denpasar. Total jumlah kasus Diare yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan selama satu tahun terakhir mengalami peningkatan drastis yaitu pada tahun 2018 sebanyak 489 orang yang mengalami sakit diare. Pasien diare yang berkunjung adalah anak usia sekolah. Penyebab tingginya kasus diare karena kurangnya pengetahuan tentang berperilaku hidup bersih dan sehat seperti melakukan kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

(CTPS).dan hasil wawancara dengan pihak Puskesmas IV Denpasar Selatan bahwa penyuluhan CTPS sudah dijalankan ke setiap sekolah namun kurang efektif karena keterbatasan waktu dan tenaga kesehatan sehingga setiap sekolah hanya bisa mendapat penyuluhan satu kali dalam setahunnya dan penyuluhan tidak dapat dilakukan secara berkala dan merata pada setiap siswa sehingga hasil penyuluhan CTPS tidak optimal.

Berdasarkan observasi ke SD Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan hasil wawancara dengan 15 siswa menunjukkan 8 siswa berpengetahuan cukup tentang cuci tangan pakai sabun, dan 7 siswa berpengetahuan kurang tentang cuci tangan pakai sabun. Bahkan 7 siswa tersebut tidak melakukan cuci tangan sebelum memakan jajanan yang mereka beli. Siswa tersebut hanya setelah makan dan ketika merasa tangannya kotor saja. Padahal di sekolah memiliki sarana yang lengkap seperti sabun dan air mengalir. Hal tersebut dikarenakan pemahaman siswa yang kurang mengenai pentingnya mencuci tangan yang benar, siswa masih mempunyai kebiasaan tidak mencuci tangan pada saat sebelum dan sesudah makan, setelah membuang air dan bermain. Kurangnya pemahaman dan penerapan cuci tangan dengan benar disekolah juga didukung karena keterbatasan tenaga kesehatan untuk membina siswa maupun guru disekolah maupun menyeluruh dan tidak berjalannya program UKS di sekolah dengan optimal. SD Negeri 5 Pedungan di pilih sebagai lokasi penelitian karena termasuk di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan dan di SD Negeri 5 Pedungan merupakan tempat yang paling tinggi terdapat kasus diarenya dan belum pernah dijadikan lokasi penelitian sejenis dengan mengambil pengetahuan, peranan guru, tindakan cuci tangan pakai sabun dan ketersediaan sarana sebagai judul penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pada penelitian ini dilakukan penelitian “Gambaran Tingkat Pengetahuan, Peranan Guru, Ketersediaan Sarana dan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan, Peranan Guru, Ketersediaan Sarana dan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan Tahun 2020 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan, Peranan Guru, Ketersediaan Sarana dan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 5 Pedungan Denpasar Selatan Tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan praktek Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa
- b. Untuk mengetahui peranan guru dalam tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa
- c. Untuk mengetahui ketersediaan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun
- d. Untuk mengetahui tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dengan benar terutama pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan acuan bagi SD Negeri 5 Pedungan untuk evaluasi program perilaku hidup bersih dan sehat seperti mengadakan kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya cuci tangan pakai sabun.
- b. Dapat menerapkan ilmu yang didapatkan dibangku pendidikan serta menambah wawasan dan mendapat pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian di sekolah dasar

